Kinesik, 12(2), 2025, pp. 92 – 104, 2148

KINESIK
eISSN 2302-2035 | pISSN 3047-9614
Journal homepage https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/index

Representation of the Meaning of Never Giving Up in the Lyrics of Super Junior's Song "Express Mode"

Representasi Makna Pantang Menyerah dalam Lirik Lagu Super Junior "Express Mode"

Febriany[1]*, Pusparani Sahran Putri[1], Mohammad Iqbal Maulana[1]
[1]Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords
Super Junior;
Express Mode;
Never give up;
Roland Barthes semiotics;
Cultural representation

ABSTRACT
Psychological pressure experienced by younger generations due to identity crises and life uncertainty has created a demand for the representation of positive values in popular culture. Express Mode, a song by Super Junior, serves as a medium that conveys the theme of perseverance and resilience. This study aims to analyze how the meaning of never giving up is constructed in the song's lyrics using Roland Barthes' semiotic approach. The research method is descriptive qualitative, focusing on three levels of meaning: denotative, connotative, and myth. The findings show that the lyrics construct the image of a modern hero who is progressive and determined in facing challenges. This representation is reinforced by Super Junior's real-life experience as a group active for over two decades in the entertainment industry. The song functions as a cultural agent that conveys ideological values such as courage, optimism, and determination. In conclusion, Express Mode builds a symbolic narrative that inspires emotional strength among today's youth.

Kata Kunci
Super Junior;
Express Mode;
Pantang menyerah;
Semiotika Roland Barthes;
Representasi budaya

ABSTRAK
Tekanan psikologis yang dialami generasi muda akibat krisis identitas dan ketidakpastian hidup mendorong hadirnya representasi nilai positif dalam budaya populer. Lagu *Express Mode* karya Super Junior menjadi media ekspresi yang mengangkat tema pantang menyerah dan ketangguhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna pantang menyerah dalam lirik lagu tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis terhadap tiga tingkat makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil menunjukkan bahwa lirik Express Mode membentuk citra pahlawan modern yang progresif dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Representasi ini diperkuat oleh pengalaman nyata Super Junior selama dua dekade dalam industri hiburan. Lagu ini berfungsi sebagai agen budaya yang menyampaikan nilai ideologis seperti keberanian, optimisme, dan ketekunan. Kesimpulannya, Express Mode bukan sekadar lagu perayaan karier, melainkan narasi simbolik yang membangun semangat juang dan ketahanan psikologis bagi generasi muda dalam realitas modern.

*Corresponding author
Febriany. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Jalan Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu.
Email: Febriany@untad.ac.id

https://doi.org/10.22487/ejk.v12i2.2148
Received 22 July 2025; Received in revised form 12 September 2025; Accepted 14 September 2025
Published 15 September 2025; Available online 29 September 2025
2302-2035 | 3047-9614 / © 2025 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

1. Pendahuluan

Industri musik Korea Selatan atau K-Pop telah berkembang menjadi fenomena budaya global yang tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan sosial, nilai emosional, dan ideologi kultural. Hal ini tercermin melalui perpaduan elemen musikal dan visual yang dikemas secara kreatif dan inovatif. Dalam lanskap industri yang kompetitif dan terus berubah, Super Junior menjadi salah satu grup musik yang mampu mempertahankan eksistensinya selama dua dekade. Sejak debut pada tahun 2005, grup ini menunjukkan konsistensi dalam berkarya. Pada Juli 2025, mereka merilis album ke dua belas bertajuk Super Junior25 sebagai bentuk perayaan perjalanan panjang mereka. Lagu utama dalam album ini, *Express Mode*, dihadirkan sebagai selebrasi dan juga pernyataan sikap atas keteguhan mereka di tengah dinamika industri hiburan .

Lagu Express Mode sendiri menyuguhkan nuansa pop upbeat yang penuh energi, dipadukan dengan koreografi yang dinamis serta lirik yang mengandung pesan motivatif. Salah satu bagian lirik yang menonjol, yaitu "*Watch me, one step, two step, three step, four*," mengisyaratkan dorongan untuk terus melangkah maju sebagai representasi semangat pantang menyerah (Cinde, 2025). Lebih dari sekadar pencapaian musikal, lagu ini mengandung narasi simbolik mengenai keteguhan dan kontinuitas dalam menghadapi tantangan zaman sebagai bukti tidak menyerah terhadap apapun (Pulpmagazine, 2025). Kesuksesan lagu ini pun tidak dapat diabaikan, terbukti dari pencapaiannya di berbagai tangga lagu seperti KBS Music Bank, M Countdown, dan Show Champion, serta rekor penjualan album yang mencerminkan kekuatan pesan yang dibawanya bagi pendengar dari berbagai generasi (Archiegi, 2025; Minsoo, 2025).

Menariknya, dalam konteks industri musik saat ini, studi kontemporer oleh tim Universitas Innsbruck (2024) menyatakan bahwa lirik lagu populer kini cenderung bernada lebih negatif, repetitif, dan personal dibandingkan dekade sebelumnya (Thorsberg, 2024) Di tengah tren ini, *Express Mode* tampil sebagai pengecualian yang positif dan energik. Lagu ini tidak terjebak pada kesedihan atau pasrah terhadap keadaan, melainkan justru mendorong keberanian untuk bertindak cepat dan bangkit bersama. Ini memperkuat posisi *Express Mode* sebagai representasi kontemporer semangat *pantang menyerah* yang langka namun relevan dalam lanskap musik masa kini.

Makna dalam Express Mode menjadi lebih kuat ketika dikaitkan dengan realitas perjalanan Super Junior itu sendiri. Sejak awal, grup ini telah melalui berbagai tantangan seperti hengkangnya beberapa anggota, masa wajib militer, dan masa-masa penurunan popularitas. Namun, mereka tetap bertahan dengan terus melakukan inovasi musikal, membentuk subunit, serta memperluas keterlibatan di media hiburan lainnya seperti acara ragam dan konser internasional (Redaksiku, 2025). Dalam konteks ini, Express Mode tidak hanya menyampaikan pesan pantang menyerah dalam liriknya, tetapi juga mencerminkan pengalaman kolektif Super Junior sebagai seniman yang tidak pernah menyerah pada keadaan.

Urgensi untuk mengkaji lagu ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan fenomena sosial budaya yang berkembang saat ini. Generasi muda di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, tengah menghadapi tekanan psikologis yang tinggi akibat berbagai faktor seperti ketidakpastian ekonomi, tuntutan sosial yang kompetitif, krisis identitas, dan paparan budaya digital yang intensif. Generasi Z, sebagai kelompok usia yang mendominasi populasi produktif, dilaporkan mengalami peningkatan tekanan psikologis yang signifikan. Beberapa faktor utama penyebabnya meliputi ketidakpastian ekonomi, tuntutan sosial yang kompetitif, krisis identitas, serta paparan intens terhadap budaya

2302-2035 | 3047-9614
https://doi.org/10.22487/ejk.v12i2.2148

digital. Fenomena seperti *burnout, quarter-life crisis*, dan gangguan kesehatan mental menjadi gambaran nyata dari kompleksitas hidup yang mereka alami. Penelitian oleh Ramadaiya et al. (2024) menemukan bahwa musik dapat menjadi media refleksi emosional yang efektif bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan. Hal ini diperkuat oleh temuan Balgis & Sa'diah (2024) dan Veda & Rahayu (2023) yang menunjukkan bahwa harga diri, kecerdasan emosional, serta dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan krisis psikologis.

Dalam situasi ini, kebutuhan akan representasi nilai-nilai positif seperti ketekunan, optimisme, dan daya juang menjadi semakin penting. Musik populer, khususnya K-Pop yang memiliki pengaruh global dan audiens lintas budaya, dapat menjadi medium yang efektif untuk membangun narasi afirmatif dan inspiratif. Oleh karena itu, kajian terhadap lagu *Express Mode* bukan sekadar telaah musikal, melainkan juga analisis terhadap bagaimana industri hiburan menghadirkan simbol-simbol ketahanan emosional yang berdampak pada psikologi kolektif generasi muda.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu secara lebih mendalam, penting untuk memandang lirik sebagai bentuk teks budaya yang merefleksikan realitas sosial. Middleton (1990) menyatakan bahwa lirik merupakan wujud komunikasi estetis yang sarat dengan struktur simbolik dan emosional, yang terbentuk dari interaksi antara bahasa dan musik. Dalam konteks Express Mode, lirik menjadi simbol dari semangat transformatif yang dibentuk dari pengalaman panjang Super Junior di tengah kerasnya persaingan industri hiburan.

Wacana tentang pantang menyerah dalam media populer juga telah banyak dikaji oleh para akademisi. Prawiranegara & Radjagukguk (2020) dalam kajiannya terhadap web series "Males Jadi Miliuner" menunjukkan bahwa nilai pantang menyerah direpresentasikan melalui penggunaan figur publik dan alur naratif yang mengangkat perjuangan kaum muda dalam mengejar mimpi. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, mereka mengidentifikasi makna denotatif dari tokoh utama sebagai sosok pekerja keras, konotasi kegigihan dalam menghadapi kegagalan, serta mitos kesuksesan sebagai hasil dari sikap pantang menyerah.

Temuan serupa juga diungkap oleh peneliti dalam studi terhadap iklan Telkomsel "Semangat Indonesia" (2023), di mana pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mengurai simbol-simbol visual yang menanamkan nilai ideologis seperti kerja keras, solidaritas, dan tidak mudah menyerah sebagai bagian dari narasi kolektif bangsa (Denny Yustisia Asnadi Putra & Ertika Nanda, 2025). Sementara itu, representasi nilai pantang menyerah dalam budaya populer dianalisis oleh peneliti dalam studi mengenai anime Jepang (2024), yang memanfaatkan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna relasional antara tanda dan penanda dalam konstruksi nilai "ganbaru" konsep Jepang tentang tekad dan semangat tidak menyerah yang menjadi mitos kontemporer tentang ketangguhan generasi muda (Chery & Winduwati, 2025).

Lebih jauh lagi, Analisis lirik lagu yang dilakukan oleh (Laura M.B.P et al., 2022) terhadap lagu Black Swan dari BTS dan menemukan bahwa liriknya memuat makna konotatif yang merefleksikan kecemasan, ketakutan, dan kehilangan jati diri dalam menghadapi tekanan industri. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, mereka menunjukkan bagaimana diksi, ritme, dan narasi musikal menyusun mitos yang melampaui makna literal dan diterima sebagai kebenaran dalam masyarakat.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung menyoroti aspek psikologis dan krisis eksistensial tanpa memberikan perhatian khusus pada representasi nilai positif seperti pantang menyerah. Dalam hal ini, penelitian terhadap lagu Express

Mode menjadi penting karena mengangkat nilai ketekunan, optimisme, dan kesinambungan karier sebagai konstruksi ideologis yang afirmatif. Konteks historis Super Junior sebagai simbol ketahanan industri turut memperkuat kedalaman makna yang dibawa lagu ini, menjadikannya berbeda secara tematik, metodologis, maupun kontribusinya terhadap studi komunikasi populer.

Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Jika penelitian sebelumnya banyak menyoroti iklan dan anime sebagai medium representasi, maka penelitian ini memilih lagu sebagai medium utama dengan fokus pada lirik dan performa musikal. Lagu *Express Mode* dipilih karena menyampaikan pesan perjuangan secara eksplisit yang bersumber dari pengalaman nyata perjalanan dua puluh tahun Super Junior di panggung hiburan. Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada teori representasi dari Stuart Hall yang menyatakan bahwa media tidak semata mencerminkan realitas, melainkan turut membentuknya melalui simbol, bahasa, dan struktur budaya. representasi adalah makna yang ada di pikiran kita melalui bahasa (Jessia & Pribadi, 2023). Berdasarkan teori ini, *Express Mode* dapat dipahami sebagai teks budaya yang membentuk makna pantang menyerah melalui bahasa musikal, performa, dan narasi produksi yang melingkupinya.

Konsep lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang membagi makna menjadi tiga tingkatan. Makna denotatif merupakan makna literal atau arti dasar yang dapat dipahami secara langsung oleh pancaindra manusia. Pada tingkatan berikutnya, terdapat makna konotatif yang bersifat implisit dan subjektif, serta sering kali berkaitan dengan aspek psikologis, emosi, dan keyakinan individu. Sementara itu, mitos dipahami sebagai sistem makna yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial dan budaya, sehingga makna tersebut dapat beragam tergantung pada konteks sosial dan pandangan masyarakat yang melingkupinya (Kartika Dewi, 2020).

Dengan landasan teori yang kuat, konteks produksi yang historis, serta pendekatan semiotik yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Express Mode membentuk representasi nilai pantang menyerah. Melalui analisis terhadap lirik, visualisasi, dan perjalanan Super Junior sebagai grup legendaris, kajian ini menyoroti peran penting musik populer dalam membangun narasi ideologis yang inspiratif dalam budaya Korea Selatan.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2021) pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dimanfaatkan oleh peneliti yang fokus pada bagaimana makna dibentuk dan dipahami melalui bahasa, baik dalam bentuk kata-kata maupun visual. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Ahli semiotika, Roland Barthes, melibatkan keberadaan mitos dalam model semiotika yang dikembangkannya. Barthes merumuskan sebuah teori tentang mitos yang didasarkan pada tulisannya dalam *Mythologies*. Dalam teorinya, Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sebuah pesan, bukan sekadar konsep, gagasan, atau objek (Gora, 2016); Melalui pendekatan ini, peneliti membedah tanda-tanda dalam lirik lagu untuk menemukan: Makna denotatif (makna literal dari kata atau frasa), Makna konotatif (makna simbolik atau emosional), serta makna mitologis (ideologi sosial-budaya yang dibentuk melalui tanda).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks lirik lagu Express Mode, baik

dalam versi bahasa Korea maupun terjemahan bahasa Inggris/Indonesia yang tersedia dari video musik resmi yang diunggah di Youtube oleh SM Entertainment serta situs lirik resmi. Lirik tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan struktur tanda yang relevan dengan tema pantang menyerah. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penguat analisis. Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, wawancara media dengan Super Junior. Semua data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks sosial dan budaya dari makna yang terkandung dalam lirik.

3. Hasil Penelitian

Untuk memahami makna yang dikandung dalam lirik lagu *Express Mode*, perlu disadari bahwa lirik tidak pernah hadir dalam ruang hampa. Ia selalu terikat pada pengalaman, konteks sosial, dan posisi pengarang atau penyampainya dalam lanskap budaya tertentu. Dalam hal ini, Super Junior telah membentuk identitas kolektifnya selama dua dekade sebagai figur publik yang lekat dengan ketekunan dan konsistensi. Oleh karena itu, ketika mereka merilis lagu *Express Mode* sebagai bagian dari perayaan karier mereka yang ke dua puluh tahun, lirik-lirik dalam lagu tersebut mencerminkan bukan hanya semangat personal, tetapi juga narasi bersama yang terakumulasi dari sejarah panjang perjuangan mereka di industri hiburan.

Lirik lagu dalam budaya populer merupakan salah satu bentuk teks budaya yang tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga membentuk makna melalui simbol, ritme, dan struktur bahasa yang digunakan. Dalam pandangan Stuart Hall representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa (Hermayanthi, 2021), yang dalam konteks musik, mencakup lirik, suara, dan visualitas performatif. Lirik lagu dapat merepresentasikan nilai-nilai ideologis yang tidak selalu tampak secara eksplisit, melainkan hadir melalui sistem tanda yang dapat dibaca secara kritis.

Selain itu, pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan pembacaan lirik sebagai sistem tanda yang terdiri atas makna denotatif dan konotatif. Pada tataran konotatif, makna dalam lirik dapat membentuk mitos yaitu representasi budaya yang diterima secara umum sebagai sesuatu yang “alami” atau “benar”. Dalam konteks ini, lirik *Express Mode* dapat dipahami sebagai mitos modern tentang ketekunan, progres, dan keberlanjutan karier. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berhenti pada arti literal lirik, tetapi juga menggali bagaimana bahasa dalam lagu digunakan untuk membangun narasi pantang menyerah sebagai bagian dari identitas kelompok maupun pesan yang disampaikan kepada publik.

Dengan berlandaskan pemahaman ini, pembahasan selanjutnya akan mengkaji potongan-potongan lirik yang menonjol dalam *Express Mode*, serta menelusuri bagaimana bahasa yang digunakan membentuk representasi ideologis tentang pantang menyerah. Analisis ini akan memperlihatkan bagaimana Super Junior bukan hanya menyampaikan semangat tersebut secara eksplisit, tetapi juga mengonstruksinya melalui simbol, pengulangan, dan metafora yang bersifat performatif dan transformatif.

Lirik 1:
"*Watch me one step, two step, three step, four*"
(Lihat aku melangkah satu, dua, tiga, empat)

Makna Denotatif: Lirik ini secara literal menggambarkan seseorang yang sedang melangkah satu demi satu. Lirik ini juga seperti memberi instruksi atau menyatakan gerakan fisik secara bertahap: langkah pertama, kedua, ketiga, keempat.

Makna Konotatif: Lirik ini tidak hanya menggambarkan gerakan fisik, tetapi juga melambangkan proses perjuangan, ketekunan, dan semangat berprogres. Setiap langkah merepresentasikan tahapan dalam perjalanan hidup yang harus dilalui secara bertahap dan konsisten. Penggunaan urutan angka memberi kesan ritmis dan progresif, menandakan bahwa perubahan dan pencapaian diraih melalui proses sistematis, bukan secara instan. Selain itu, frasa "Lihat aku…" mengandung makna konotatif tentang pernyataan eksistensi dan afirmasi diri, di mana subjek ingin menunjukkan bahwa ia hadir, aktif berjuang, dan pantas diakui atas setiap langkah yang telah ia ambil. Hal ini memperkuat citra subjek yang gigih dan berdaya juang tinggi.

Makna Mitos: Lirik membentuk narasi kultural tentang pahlawan modern yang tidak menyerah dan terus bergerak maju dalam menghadapi tantangan, mencerminkan nilai-nilai ideologis mengenai determinasi dan semangat progresif.

Lirik 2:
"*We're rising up, you and me now, express mode***"**
(Kita sedang bangkit sekarang, kau dan aku, dalam mode ekspres).

Makna Denotatif: Lirik ini menyatakan bahwa dua orang (you and me) sedang bangkit atau naik bersama dan kini berada dalam "mode ekspres", yakni kondisi percepatan atau kecepatan tinggi. Selain itu juga menggambarkan suatu pergerakan ke atas atau peningkatan yang terjadi secara bersamaan.

Makna Konotatif: Lirik ini merepresentasikan semangat kolektif untuk bangkit dan melesat maju. Frasa *"rising up"* melambangkan kebangkitan dari keterpurukan, stagnasi, atau tekanan, sementara *"express mode"* melambangkan percepatan perubahan, ketegasan langkah, dan kesiapan menghadapi tantangan tanpa ragu. Unsur *"you and me now"* mengandung makna solidaritas, di mana kebangkitan bukan hanya dilakukan oleh individu, melainkan secara bersama-sama. Ini menciptakan citra tentang kekuatan kolaboratif dan dorongan moral yang saling menguatkan.

Makna Mitos: Pada tingkat mitos, lirik ini membentuk narasi budaya tentang generasi atau individu yang berani mengambil kendali atas hidupnya, memilih untuk tidak diam, dan menolak untuk ditentukan oleh keadaan. *"Express mode"* menjadi simbol ideologis tentang keberanian untuk bertindak cepat, keluar dari zona nyaman, dan tidak membiarkan waktu berlalu tanpa aksi nyata.

Lirik 3:
"I'm thirsty for a sudden thrill / Or an unexpected kick"
(Aku haus akan sensasi mendadak / atau tendangan tak terduga)

Makna Denotatif: Secara denotatif, lirik ini menggambarkan seseorang yang sedang mengalami rasa haus atau keinginan kuat terhadap suatu pengalaman yang mengejutkan atau penuh sensasi. "Thirsty" secara literal berarti haus, sementara "sudden thrill" dan "unexpected kick" merujuk pada sensasi atau rangsangan yang mendadak dan tidak terduga. Kalimat ini secara langsung menyampaikan keinginan akan pengalaman emosional yang intens dan tidak biasa.

Makna Konotatif: Pada tingkat konotatif, lirik ini mencerminkan kejenuhan terhadap kondisi yang monoton atau terlalu biasa, serta kerinduan akan dorongan hidup yang lebih menggairahkan. Ungkapan ini melambangkan semangat untuk keluar dari rutinitas, menunjukkan bahwa subjek sedang berada dalam kondisi stagnan dan ingin mendorong dirinya ke sesuatu yang lebih menantang, bahkan jika tidak dapat diprediksi.

Makna Mitos: Lirik ini membentuk narasi budaya tentang individu progresif yang tidak ingin diam di zona nyaman. Sosok dalam lirik ini tidak menunggu perubahan datang, melainkan menjemput risiko dan ketidakpastian sebagai cara untuk membuktikan eksistensinya.

Lirik 4:
"Oh, my, look alive, nobody gon' get in my way"
(Astaga, tetap waspada, tak ada yang akan menghalangiku)

Makna Denotatif: Secara harfiah, ini adalah seruan semangat: seseorang berkata agar tetap waspada dan menyatakan bahwa tidak ada orang yang bisa menghalangi jalannya.

Makna Konotatif: Lirik ini menunjukkan sikap percaya diri, penuh semangat, dan tidak menyerah. "*Look alive*" menyiratkan kesiapan menghadapi tantangan, sementara "*nobody gon' get in my way*" menandakan tekad kuat untuk terus maju meski menghadapi hambatan.

Makna Mitos: Lirik ini membentuk mitos budaya tentang individu pemberani dan tak tergoyahkan. Dalam mitos ini, seseorang yang tidak membiarkan apa pun menghalangi jalannya dianggap sebagai sosok yang ideal dan kuat. Ini mencerminkan nilai-nilai dominan dalam budaya populer seperti: keberanian, keteguhan hati, dan pantang menyerah sebagai bentuk kesuksesan modern.

Lirik 5:
"Sick of your textbook cliché, Giving no answers just spewing wrong questions"
(Muak dengan klise buku teksmu, Tak memberi jawaban, hanya melontarkan pertanyaan yang salah)

Makna Denotatif: Lirik ini menyatakan bahwa seseorang merasa muak terhadap pernyataan atau ajaran yang terlalu klise dan tidak berguna, karena hanya mengulang pola lama tanpa solusi. Pihak yang dikritik tidak memberi jawaban yang jelas, malah melemparkan pertanyaan yang salah.

Makna Konotatif: Terdapat makna perlawanan terhadap sistem berpikir konvensional seperti pendidikan yang kaku, pemikiran pasif, atau aturan sosial yang tak relevan. Subjek ingin lepas dari pola pikir lama yang membatasi, dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih bebas, kreatif, dan realistis.

Makna Mitos: Lirik ini membentuk mitos tentang individu kritis dan progresif yang berani menolak otoritas yang stagnan.

Lirik 6:
"Never, ever know, till we've been"
(Kita tak akan pernah tahu, sampai kita mengalaminya sendiri).

Makna Denotatif: Secara literal, kalimat ini menyatakan bahwa seseorang tidak akan tahu sesuatu sampai ia benar-benar terlibat atau mengalaminya sendiri.

Makna Konotatif: Mengandung makna bahwa pengetahuan sejati hanya bisa diperoleh melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori atau asumsi. Ini menyiratkan keberanian untuk mencoba, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi ketidakpastian.

Makna Mitos: Lirik ini membentuk mitos budaya tentang eksplorasi sebagai bentuk keberanian dan pembuktian diri.

Lirik 7:
"Yeah, I'll take control of even uncertainty"
(Ya, aku akan mengendalikan bahkan ketidakpastian)

Makna Denotatif: Pernyataan langsung bahwa seseorang akan menguasai atau mengendalikan ketidakpastian.

Makna Konotatif: Ini menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, sikap optimis dan berani menghadapi hal-hal yang tidak bisa diprediksi. Dalam konteks lagu, frasa ini menyampaikan pantang menyerah bahkan ketika tidak ada jaminan atau arah yang pasti.

Makna Mitos: Lirik ini menciptakan mitos tentang individu modern yang tangguh, rasional, dan berani mengambil alih kendali atas hidupnya sendiri, bahkan di tengah kekacauan atau ketidakpastian.

4. Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan lagu Express Mode karya Super Junior merupakan salah satu produk budaya populer yang secara kuat merepresentasikan nilai-nilai pantang menyerah melalui konstruksi simbolik dalam lirik-liriknya. Dalam menganalisis makna yang terkandung di dalamnya, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana tanda (sign) bekerja dalam membentuk pesan sosial dan ideologis. Barthes (1972) membagi tanda menjadi tiga tingkatan makna: denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional atau kultural), dan mitos (makna ideologis atau nilai yang dinaturalisasi). Mitos, dalam hal ini, tidak merujuk pada dongeng, melainkan cara suatu budaya menyampaikan dan menormalisasi nilai-nilai tertentu yang dianggap ideal.

Di sisi lain, teori representasi dari Stuart Hall menyatakan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada objek, melainkan dibentuk melalui praktik representasi. Representasi adalah proses aktif dalam menciptakan dan menyampaikan makna melalui simbol, bahasa, dan media(Hall, 1997). Dalam konteks ini, lirik lagu populer seperti Express Mode tidak hanya menjadi ekspresi estetik, tetapi juga agen budaya yang membentuk narasi ideologis mengenai semangat, perjuangan, dan identitas kolektif.

Lirik seperti *"Watch me one step, two step, three step, four"* secara denotatif menggambarkan langkah-langkah progresif, namun secara konotatif menyiratkan proses kerja keras yang berkelanjutan. Pada level mitos, ia membentuk narasi tentang figur pahlawan modern yang bergerak maju meskipun penuh tantangan. Lirik *"We're rising up, you and me now, express mode"* mengandung makna simbolik tentang kebangkitan kolektif, semangat kolegial untuk menghadapi perubahan secara cepat, dan mitos tentang keberanian untuk melampaui batas kenyamanan demi masa depan yang lebih baik. Lirik lainnya seperti "*Nobody gon' get in my way"* atau *"Yeah, I'll take control of even*

uncertainty" memperkuat representasi individu yang tangguh, optimistis, dan mampu mengendalikan ketidakpastian citra ideal manusia modern dalam budaya populer.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu 'Express Mode'

Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
Watch me one step, two step, three step, four	Menggambarkan gerakan langkah secara bertahap.	Melambangkan proses perjuangan, ketekunan, dan progres bertahap.	Narasi pahlawan modern yang terus maju dan tidak menyerah.
We're rising up, you and me now, express mode	Menyatakan kebangkitan bersama dalam mode percepatan.	Simbol semangat kolektif, kebangkitan, dan perubahan cepat.	Simbol ideologis tentang keberanian bertindak cepat dan keluar dari zona nyaman.
I'm thirsty for a sudden thrill / Or an unexpected kick	Keinginan akan sensasi mendadak dan pengalaman mengejutkan.	Kerinduan untuk keluar dari rutinitas dan stagnasi.	Narasi individu progresif yang menjemput risiko sebagai bentuk eksistensi.
Oh, my, look alive, nobody gon' get in my way	Ajakan untuk tetap waspada dan menyatakan tak akan dihalangi.	Ekspresi tekad kuat dan keberanian menghadapi hambatan.	Mitos tentang individu ideal yang tangguh dan tak tergoyahkan.
Sick of your textbook cliché / Giving no answers just spewing wrong questions	Kritik terhadap pola pikir lama yang tidak memberikan solusi.	Penolakan terhadap sistem stagnan dan keinginan berpikir bebas.	Mitos tentang individu kritis yang menolak otoritas konvensional.
Never, ever know, till we've been	Pengetahuan datang dari pengalaman langsung.	Keberanian mencoba meski belum tahu hasilnya.	Eksplorasi sebagai bentuk keberanian dan pembuktian diri.
Yeah, I'll take control of even uncertainty	Pernyataan untuk mengendalikan ketidakpastian.	Menunjukkan optimisme dan kepercayaan diri tinggi.	Mitos tentang individu modern yang kuat dan dominan atas hidupnya.

Penguatan representasi ini tidak berhenti pada lirik, tetapi diperluas melalui pengalaman nyata para anggota Super Junior sendiri. Siwon, dalam wawancara bersama Narasi TV (2025), menegaskan bahwa kekuatan mereka berasal dari "pengorbanan, kerja keras, dan saling menghormati." Kemudian dalam wawancara yang lain bersama HelloKpop (2025), Kisah personal Yesung yang tetap tampil penuh meski mengalami cedera punggung mencerminkan keberanian menghadapi keterbatasan diri, memperkuat representasi mitologis tentang figur tak tergoyahkan. Demikian pula, pernyataan Eunhyuk tentang semangat kolektif grup yang "never settling, always moving" menunjukkan bahwa nilai pantang menyerah dalam lagu ini bukan fiksi belaka, melainkan refleksi dari realitas hidup mereka. Siwon bahkan menggambarkan lagu ini sebagai "pesan hidup" untuk generasi berikutnya.

Analisis representasi tidak akan lengkap tanpa melibatkan audiens sebagai bagian aktif dalam pembentukan makna. Sirait et al. (2024) dan Juntunen et al. (2023) menyatakan bahwa lirik lagu memiliki kapasitas untuk memicu refleksi emosional, identifikasi diri, hingga pembentukan ketahanan psikologis. Lirik seperti *"Never, ever know, till we've been"* menjadi ruang dialog antara pengalaman penyanyi dan realitas

pendengar, memungkinkan audiens untuk menjadikan lagu sebagai cermin perjuangan hidup mereka sendiri.

Penemuan ini semakin relevan ketika dibandingkan dengan penelitian sejenis yang juga menyoroti bagaimana media populer menjadi wahana representasi nilai-nilai ketangguhan dan pantang menyerah. Delvina (2024) menunjukkan bahwa lagu Magic Shop milik BTS berhasil membentuk mitos tentang cinta diri dan keberanian yang diserap oleh pendengar. Lirik lagu tersebut diposisikan sebagai sumber afirmasi diri yang membangun kepercayaan dan penguatan psikologis melalui bahasa emosional dan simbolisme positif. Ini selaras dengan temuan dalam Express Mode, di mana keberanian dan tekad untuk terus maju dikonstruksi bukan sekadar sebagai narasi pribadi, melainkan sebagai mitos kolektif yang menguatkan solidaritas emosional antara artis dan pendengarnya.

Demikian pula, penelitian Ramadaiya et al. (2024) terhadap lagu Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan karya Bernadya memperlihatkan bagaimana musik dapat menjadi alat refleksi dan penyemangat, terutama dalam konteks mahasiswa yang menghadapi tekanan emosional dan ketidakpastian masa depan. Lagu tersebut, seperti Express Mode, merepresentasikan keberanian untuk bertahan dalam situasi tidak ideal dan memperlihatkan bahwa pantang menyerah juga bisa hadir dalam bentuk kelembutan emosional yang menyentuh. Lirik-lirik semacam ini menjadi jembatan antara ekspresi personal dan proses penyembuhan kolektif, menegaskan bahwa keberanian bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang kestabilan mental dan keberlanjutan emosional.

Sementara itu, Stay Alive oleh Jungkook BTS, sebagaimana dikaji oleh Chusna & Hakim, (2023) dengan pendekatan semiotik Saussure, memperlihatkan narasi afirmatif mengenai *self-love* dan daya hidup dalam menghadapi tekanan. Meskipun menggunakan pendekatan teoretik yang berbeda dari Barthes, temuan mereka memperkuat gagasan bahwa lirik lagu K-Pop bukan semata-mata hiburan, melainkan bentuk komunikasi simbolik yang efektif dalam menanamkan nilai ketangguhan psikologis. Ini sejalan dengan Express Mode, yang juga membentuk narasi tentang individu progresif yang menghadapi ketidakpastian dengan keyakinan dan determinasi. Ketiga penelitian ini menguatkan temuan bahwa media populer tidak hanya menyampaikan pesan hiburan, tetapi memiliki kekuatan psikososial untuk membentuk ketangguhan individu dan kolektif secara mendalam.

Lebih lanjut, penelitian oleh Miftahurrezki & Anshori (2021) juga memperlihatkan bagaimana semangat motivasional dibentuk melalui lirik lagu. Dalam studinya terhadap lagu Answer: *Love Myself* BTS, yang dianalisis dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, ditemukan bahwa tanda-tanda dalam lirik lagu tersebut membentuk makna tentang pentingnya mencintai diri sendiri sebagai bentuk motivasi. Peneliti menyimpulkan bahwa self-love bukan hanya ekspresi emosi pribadi, tetapi juga kekuatan kognitif yang mendorong individu untuk menerima kelebihan dan kekurangannya, serta percaya pada potensi suksesnya. Temuan ini mendukung ide bahwa representasi nilai seperti pantang menyerah dan ketahanan diri dalam lirik lagu tidak muncul secara kebetulan, tetapi dibentuk secara simbolik dan ideologis melalui pilihan tanda dan wacana yang kuat. Lagu *Express Mode*, dalam konteks ini, memiliki kesamaan struktur makna dalam membentuk representasi kekuatan personal melalui kepercayaan dan afirmasi diri dalam menghadapi tantangan.

Secara psikologis, gagasan Angela Duckworth (2016) tentang grit, yakni kombinasi antara semangat jangka panjang dan ketekunan, menegaskan bahwa keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh daya tahan mental diband(Duckworth, 2016).

Lebih dari seking sekadar bakat. Konsep ini sangat paralel dengan makna konotatif dan mitos dari Express Mode yang menekankan keberanian untuk bertahan, mengontrol ketidakpastian, dan terus melangkah meski hasil belum terlihat.

Dengan demikian, Express Mode tidak hanya merupakan karya musikal yang menyenangkan secara estetik, melainkan juga sebuah narasi representasional yang kompleks. Ia menyuarakan nilai pantang menyerah melalui kombinasi makna literal, kultural, dan ideologis; dikonfirmasi oleh pengalaman personal para artisnya; serta selaras dengan berbagai temuan ilmiah terdahulu dalam ranah musik, film, sastra, dan psikologi populer. Lagu ini menjadi bukti bahwa media populer memiliki kekuatan untuk menyuarakan dan menanamkan nilai-nilai hidup yang relevan, autentik, dan transformatif bagi generasi muda yang hidup dalam dunia yang penuh tantangan dan perubahan.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa lagu *Express Mode* karya Super Junior merupakan representasi simbolik yang kompleks tentang nilai pantang menyerah, keberanian, dan ketangguhan individu maupun kolektif dalam menghadapi tantangan hidup modern. Melalui tiga lapis makna yaitu denotatif sebagai makna literal, konotatif sebagai makna emosional atau kultural, dan mitos sebagai makna ideologis atau nilai yang dinaturalisasi, lirik-lirik lagu ini membentuk narasi tentang figur pahlawan progresif yang terus maju, menolak stagnasi, dan mampu mengendalikan ketidakpastian. Representasi ini diperkuat oleh pengalaman nyata para anggota Super Junior yang merefleksikan nilai-nilai yang mereka suarakan dalam lagu, serta dipertegas oleh keterlibatan audiens yang menjadikan lagu ini sebagai cermin perjuangan dan refleksi diri. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media populer, khususnya musik K-pop, berperan aktif dalam membentuk ketahanan psikologis dan menyuarakan nilai-nilai afirmatif yang inspiratif. Dengan demikian, lagu *Express Mode* tidak hanya tampil sebagai karya musik yang menghibur secara estetis, melainkan juga sebagai agen budaya yang menyampaikan pesan kehidupan yang relevan dan membangun.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar studi berikutnya memperluas objek kajian pada karya musik K-pop lain dari grup maupun genre berbeda untuk menelaah bagaimana identitas kelompok dan latar budaya membentuk representasi nilai pantang menyerah. Dari sudut pandang komunikasi dan media, penelitian selanjutnya penting mengintegrasikan analisis multimodal yang mencakup lirik, video musik, koreografi, serta performa panggung, karena aspek verbal dan nonverbal dalam media populer saling melengkapi dalam membangun pesan. Selain itu, melibatkan perspektif audiens atau penggemar akan memberikan gambaran bagaimana pesan motivasi tersebut diterima, ditafsirkan, dan disebarkan melalui praktik konsumsi media, sehingga membuka peluang kajian interdisipliner yang menghubungkan musik populer dengan komunikasi visual, budaya media, dan dinamika masyarakat.

Referensi

Archiegi. (2025, July 17). *Super Junior tops Major Pre-Vote Charts With "Express Mode" and breaks a record on KBS "Music Bank."* Https://Www.Allkpop.Com/Article/2025/07/Super-Junior-Tops-Major-Pre-Vote-Charts-with-Express-Mode-and-Breaks-a-Record-on-Kbs-Music-Bank.

Balgis, T. N., & Sa'diah, H. (2024). Hubungan Self-Esteem dengan Kesehatan Mental pada Mahasiswa KH. Mukhtar Syafa'at yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *Internatinal Conference of Da'wa and Islamic Communication*, 27–40.

Chery, N. A., & Winduwati, S. (2025). Representasi Sikap Pantang Menyerah (Ganbaru): Analisis Semiotika Saussure pada Film Haikyuu!! 'The Dumpster Battle.' *Koneksi*, *9*(1), 168–176. https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33304

Chusna, N. R., & Hakim, L. (2023). Representasi Makna Pesan Motivasi Pada Lirik Lagu Stay Alive Jeon Jungkook BTS. *Journal of Communication Studies*, *3*(2), 72–98. https://doi.org/10.37680/jcs.v3i2.3274

Cinde, M. (2025, July 14). *Super Junior Kembali Comeback Lewat Lagu "Express Mode."* Https://Www.Rri.Co.Id/Hiburan/1647185/Super-Junior-Kembali-Comeback-Lewat-Lagu-Express-Mode.

Creswell, J. W. (2021). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. (Terjemahan dari buku Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.)*. Pustaka Pelajar.

Delvina, A. (2024). *Analisis Semiotika Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu "Magic Shop" BTS* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim .

Denny Yustisia Asnadi Putra, & Ertika Nanda. (2025). Representasi Pesan Moral dalam Iklan Telkomsel Siaga Edisi Ramadhan #BersamaKitaBerkah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *7*(2). https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i2.5806

Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner/Simon & Schuster.

Gora, R. (2016). Reprsentasi Perempuan Dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotika Iklan Beng Beng Versi "Great Date"). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, *10*(1).

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.

Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia .

Jessia, S., & Pribadi, M. A. (2023). Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, *7*(1), 1–12. https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.15896

Juntunen, M.-L., Arlin, E. P., & Liira, K. (2023). Expression in popular music singing as embodied and interpersonal. *Frontiers in Education*, *8*. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1092736

Kartika Dewi, R. (2020). *Makna Semiotik Hinakazari dalam Budaya Jepang* [Skripsi]. Universitas Jenderal Soedirman.

Laura M.B.P, R., Wahyuningratna, R. N., & Sevilla, V. (2022). Representasi Kecemasan Dan Hopelessness Dalam Lirik Lagu Bts "Black Swan" (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 58–70. https://doi.org/10.33822/jep.v5i1.3108

Middleton, R. (1990). *Studying popular music*. Open University Press.

Miftahurrezki, M., & Anshori, M. S. (2021). Analisis Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu Kpop Bts Answer: Love Myself. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, *3*(1), 69–81. https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1061

Minsoo, K. (2025, July 9). *From 'U' to 'Express Mode': SUPER JUNIOR reflects on 20 legendary years*. Https://Www.Allkpop.Com/Article/2025/07/from-u-to-Express-Mode-Super-Junior-Reflects-on-20-Legendary-Years.

Prawiranegara, M. I., & Radjagukguk, D. L. (2020). Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial "Males" Jadi Miliuner pada Kanal Youtube Smartfren Super 4G Kuota. *Magenta | Official Journal STMK Trisakti*, *4*(02), 652–667. https://doi.org/10.61344/magenta.v4i02.56

Pulpmagazine. (2025, July 18). *Super Junior Shifts Into 'Express Mode' for 20th Anniversary*. Https://Pulpmagazine.Com/Article/1229.

Ramadaiya, Y. D., Jayanti, G. P., & Affandi, A. G. (2024). Representasi lagu "Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan" dalam mengeksplorasikan komunikasi emosional mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 915–928.

Redaksiku. (2025, July 18). *Super Junior Comeback Lagi! Lagu "Express Mode" Jadi Simbol 20 Tahun Eksistensi Mereka di Dunia K-Pop*. Https://Www.Redaksiku.Com/Super-Junior-Comeback-Lagi-Lagu-Express-Mode/.

Sirait, A. L., Siburian, J. Br., Sitompul, I. M., & Rangkuti, R. (2024). A Cognitive Stylistic Analysis Of Pink Floyd's Song Lyric "Time." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, *8*(1), 40–52. https://doi.org/10.33479/klausa.v8i1.903

Thorsberg, C. (2024, April 2). *Song Lyrics Have Become Angrier, Simpler and More Repetitive, Scientists Find*. Https://Www.Smithsonianmag.Com/Smart-News/Song-Lyrics-Have-Become-Angrier-Simpler-and-More-Repetitive-Scientists-Find-180984061/?Utm_source.

Veda, V., & Rahayu, M. (2023). Pengaruh Emotional Intelligence Terhadap Quarter-Life Crisis Pada Generasi Z Usia 22-25 Tahun. *Jurnal Psikohumanika*, *15*, 62–72. https://doi.org/10.31001/j.psi.v15i1.2067